

Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

by Anastashia Maharani Muhadi

Submission date: 01-Oct-2024 04:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2471388626

File name: JMCBUS_Vol_2_no_4_Oktober_2024_hal_93-113.pdf (1.02M)

Word count: 8130

Character count: 39755



Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Anastashia Maharani Muhadi ^{1*}, Anwar Ramli ², Nurman Nurman ³, Hety Budiyantri ⁴,
Andi Mustika Amin ⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : maharanianastashia@gmail.com ¹, anwar288347@yahoo.com ², nurman@unm.ac.id ³,
hetybudiyantri@unm.ac.id ⁴, andi.mustika@unm.ac.id ⁵

Korespondensi penulis: maharanianastashia@gmail.com*

Abstract. The purpose of this study was to analyze the conditions of the possibility of financial distress in telecommunication sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022. The research sampling method used purposive sampling method. There are 18 telecommunication sub-sector companies that meet the sampling criteria that were previously determined. Secondary data is used in this study, namely in the form of annual financial reports of telecommunication sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The Grover model approach (G-Score) in identifying financial distress is used in this study. The research findings show that number of telecommunication sub-sector companies experienced financial distress between 2018-2022. The main causes of financial distress include insufficient working capital, high liabilities, and declining profitability.

Keywords: Financial Distress, Grover Model, Telecommunication Company.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Terdapat 18 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yang terlebih dahulu ditentukan. Data sekunder dipakai dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pendekatan model Grover (G-Score) dalam mengidentifikasi financial distress digunakan pada penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan sub sektor telekomunikasi mengalami financial distress atau kesulitan keuangan antara tahun 2018-2022. Penyebab utama dari terjadinya financial distress ini antara lain seperti modal kerja yang tidak mencukupi, kewajiban yang tinggi, serta profitabilitas yang menurun.

Kata kunci: Financial Distress, Model Grover, Perusahaan Telekomunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Di era digital masa kini, telekomunikasi telah menjadi komponen penting dalam aktivitas sehari-hari. Kebutuhan masyarakat Indonesia dalam hal telekomunikasi telah berubah seiring dengan pergerakan yang tinggi dan permintaan akan informasi yang cepat dan tepat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat, sebanyak 67,88% orang di Indonesia memiliki ponsel (telepon seluler). Pada tahun 2022 juga menurut data BPS dari pengumpulan data Survei Susenas, sebanyak 66,48% penduduk Indonesia memiliki konektivitas internet, meningkat 4,38% dibandingkan tahun 2021 sebesar 62,10% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kemajuan pesat ponsel dan populasi pemakaian internet saling melekat erat. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa telekomunikasi, maka usaha penyediaan jasa komunikasi saat ini menghadapi tantangan yang semakin besar. Perusahaan yang tidak dapat bersaing berisiko gulung tikar atau bangkrut. Perusahaan terlebih dahulu mengalami masalah

keuangan sebelum menyatakan kebangkrutan. Salah satu indikator awal kebangkrutan perusahaan adalah financial distress (Bramantha & Yadnyana, 2022: 304).

Financial distress merupakan faktor dalam kebangkrutan perusahaan dan merupakan gejala bahwa situasi keuangan perusahaan menurun sehingga dapat berakibat kegagalan bisnis. Laba negatif adalah tanda potensi masalah keuangan karena jika perusahaan merugi, maka perusahaan harus mencari sumber pendanaan baru untuk operasi atau aktivitasnya di kuartal berikutnya. Suatu perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika tidak mampu melunasi utang-utangnya yang telah jatuh tempo dan jika pembayaran dividen dikurangi atau diberhentikan. Selain itu, kepercayaan investor pun dapat menurun akibat tidak menerima dividen atas investasi mereka (Zulkarnain dkk., 2022: 111).

Biasanya, perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun terakhir serta kegagalan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang tepat waktu dapat memicu krisis keuangan hingga akhirnya mengalami masalah keuangan bahkan mengalami kebangkrutan (Rachmawati dkk., 2022: 22).

Menurut Irfani (2020: 247), ketidakmampuan perusahaan untuk meramalkan persaingan dan tren ekonomi dapat menjadi penyebab suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat memprediksi kesulitan keuangan atau financial distress sebagai prediksi pertanda awal kebangkrutan. Kemungkinan kesulitan keuangan atau financial distress sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai metode. Altman Z-Score adalah salah satu model yang dapat dipakai untuk memperhitungkan financial distress. Model ini lebih disukai daripada model lainnya karena dapat digunakan oleh berbagai perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur dan non-manufaktur (Awan & Diyani, 2016: 227).

Menurut Hertina dkk. (2020: 554) memaparkan, dengan menggunakan mekanisme statistic Multiple Discriminant Analysis (MDA), yang menekankan pada kombinasi linear dari dua atau lebih prediktor yang dapat membedakan kelompok gagal dengan kelompok yang tidak gagal dalam perusahaan, model Altman yang dikembangkan pada tahun 1968 ini dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 95 persen. Untuk meningkatkan akurasi hasil, model Altman Z-Score juga telah diperbarui dan dimodifikasi agar lebih mudah beradaptasi untuk tiga jenis perusahaan yang beragam, yaitu perusahaan manufaktur yang go public, perusahaan manufaktur yang tidak go public, dan perusahaan non-manufaktur baik yang go public maupun tidak sehingga hasilnya lebih tepat dan akurat (Ramadhani, 2021: 4).

Seiring perkembangan waktu, model Altman direvisi dan dimodifikasi dari waktu ke waktu dalam model yang berbeda, seperti model Grover, yang merupakan adaptasi dari model

Altman dan menganalisis data dengan menerapkan teknik statistik *multiple discriminant analysis* (Permana dkk., 2017: 152).

Keakuratan hasil penelitian yang mencapai 97,7 persen menunjukkan bahwa model Grover efektif untuk mengidentifikasi financial distress pada perusahaan (Fahma & Setyaningsih, 2019: 201).

Penilaian pasar perusahaan, rasio laba ditahan terhadap total aset, dan rasio ROA adalah beberapa rasio yang telah dihilangkan dari pendekatan Grover, yang membentuk pengembangan dari metode Altman. Jeffrey S. Grover, peneliti yang mengembangkan model ini, mempelajari 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut periode tahun 1982-1996. Dengan model Grover tersebut, dapat diketahui apakah terjadi financial distress dalam memprediksi financial distress pada perusahaan-perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang diterapkan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Rachmawati dkk. (2022: 26), penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan data adalah angka-angka yang dapat dihitung secara matematis dan memiliki satuan hitung, seperti laporan keuangan dari neraca dan laporan laba rugi berupa bukti pencatatan atau laporan historis yang telah didokumentasikan dalam arsip yang telah dipublikasikan. Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau keadaan dengan mengkarakterisasi kumpulan data secara akurat dan mendefinisikan proses, mekanisme, atau hubungan antar kejadian (Suryani & Hendriyadi, 2016: 109).

Data penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Siregar (2023: 37), mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang telah diterbitkan, diterapkan dan digunakan oleh organisasi tanpa mengolahnya seperti buku, jurnal, internet, artikel, dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung suatu penelitian. Maka dari itu dalam penelitian ini, data penelitian kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan perusahaan dengan sumber data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui laman www.idx.co.id.

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan untuk periode yang diteliti yakni tahun 2018-2022, dan tempat penelitian yang digunakan dilakukan pada situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi menurut Sugiyono (2015: 117), adalah area generalisasi yang mencakup dari objek dan subjek yang mempunyai kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti terdiri dari objek dan subjek yang diteliti kemudian dibuat kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Sementara itu, metode *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel dalam penelitian ini, sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menunjukkan penjelasan gambaran financial distress dengan menerapkan metode Grover pada sub sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Menghitung G-Score dengan menggunakan rumus-rumus dari model Grover:

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja terhadap total aset

X_2 = EBIT terhadap total aset

X_3 = Laba bersih terhadap total asset (ROA)

Terdapat tiga kriteria yang digunakan oleh metode Grover untuk mengkategorikan hasil perhitungan (Asmaradana & Satyawan, 2022: 1331), yaitu:

Metode Grover (G-Score), apabila nilai:

$G \leq -0,02$ = perusahaan dalam kondisi financial distress

$G \geq 0,01$ = perusahaan dalam kondisi sehat atau safe zone

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1)

Kapasitas perusahaan sub sektor telekomunikasi untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total asetnya diukur dengan melihat rasio modal kerja terhadap total aset.

Tabel 1 Hasil Perhitungan X_1 pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	Tahun	Modal Kerja (Juta Rp)	Total Aset (Juta Rp)	X_1 (%)	Rata-rata (%)
1	BALI	2018	-217,153	3,437,653	-6.32	
		2019	-735,812	4,147,689	-17.74	
		2020	-241,087	4,651,940	-5.18	-8.24
		2021	-186,556	5,001,399	-3.73	
		2022	-267,323	5,196,996	-5.14	

2	BTEL	2018	-10,094,849	713,505	-1414.83	
		2019	-9,823,942	15,677	-62664.68	
		2020	-879,435	3,266	-26926.97	-19632.71
		2021	-895,065	20,758	-4311.90	
		2022	-946,736	33,275	-2845.19	
3	CENT	2018	161,184	5,207,342	3.10	
		2019	29,046	5,729,085	0.51	
		2020	-3,866,744	7,629,153	-50.68	-13.49
		2021	-4,724,871	19,798,329	-23.86	
		2022	701,884	20,101,049	3.49	
4	EXCL	2018	-8,674,642	57,613,954	-15.06	
		2019	-14,147,036	62,725,242	-22.55	
		2020	-11,285,903	67,744,797	-16.66	-18.14
		2021	-13,220,730	72,753,282	-18.17	
		2022	-15,942,142	87,277,780	-18.27	
5	FREN	2018	-4,125,784	25,213,595	-16.36	
		2019	-4,345,339	27,650,462	-15.72	
		2020	-5,771,636	38,684,277	-14.92	-15.47
		2021	-7,280,734	43,357,850	-16.79	
		2022	-6,294,201	46,492,367	-13.54	
6	GHON	2018	-17,573	485,157	-3.62	
		2019	-20,943	740,433	-2.83	
		2020	-75,031	827,629	-9.07	-10.14
		2021	-174,282	1,021,479	-17.06	
		2022	-209,829	1,156,623	-18.14	
7	GOLD	2018	-81,060	239,216	-33.89	
		2019	82,715	329,963	25.07	
		2020	84,546	338,352	24.99	10.66
		2021	80,891	360,871	22.42	
		2022	58,947	400,973	14.70	
8	IBST	2018	193,465	7,725,601	2.50	
		2019	470,624	8,893,031	5.29	
		2020	185,555	10,412,826	1.78	6.96
		2021	1,478,575	9,547,134	15.49	
		2022	919,924	9,431,929	9.75	
9	ISAT	2018	-13,133,840	53,139,587	-24.72	
		2019	-9,684,645	62,813,000	-15.42	
		2020	-13,063,143	62,778,740	-20.81	-20.62
		2021	-17,158,713	63,397,148	-27.07	
		2022	-17,190,959	113,880,230	-15.10	
10	JAST	2018	-8,948	86,916,166	-0.01	
		2019	20,212	148,855,270	0.01	
		2020	-17,528	114,094,420	-0.02	-0.01
		2021	-23,056	100,685,270	-0.02	
		2022	-8,357	131,497,018	-0.01	

11 KBLV	2018	-3,852,118	7,026,611	-54.82	
	2019	-3,724,296	7,174,495	-51.91	
	2020	-4,787,115	6,606,047	-72.47	-71.43
	2021	-4,261,772	4,585,222	-92.95	
	2022	-1,080,560	1,271,090	-85.01	
12 LCKM	2018	109,241	143,302	76.23	
	2019	112,606	143,904	78.25	
	2020	117,316	146,611	80.02	81.25
	2021	124,069	147,144	84.32	
	2022	127,284	145,557	87.45	
13 LINK	2018	-18,107	6,023,611	-0.30	
	2019	-514,452	6,652,974	-7.73	
	2020	-2,043,573	7,799,803	-26.20	-15.56
	2021	-1,103,607	9,746,894	-11.32	
	2022	-3,753,361	11,644,794	-32.23	
14 MORA	2018	725,134	9,097,886	7.97	
	2019	551,717	12,795,938	4.31	
	2020	846,814	13,395,523	6.32	4.55
	2021	8,183	14,565,401	0.06	
	2022	607,280	14,918,927	4.07	
15 SUPR	2018	537,256	11,670,481	4.60	
	2019	197,617	11,164,825	1.77	
	2020	-276,746	11,156,376	-2.48	-3.49
	2021	-767,835	11,635,100	-6.60	
	2022	-1,417,837	9,601,515	-14.77	
16 TBIG	2018	-4,397,472	29,113,747	-15.10	
	2019	-2,136,883	30,871,710	-6.92	
	2020	-10,550,482	36,521,303	-28.89	-15.16
	2021	-5,411,172	41,870,435	-12.92	
	2022	-5,162,378	43,139,968	-11.97	
17 TLKM	2018	-2,993,000	206,196,000	-1.45	
	2019	-16,647,000	221,208,000	-7.53	
	2020	-22,590,000	246,943,000	-9.15	-5.31
	2021	-7,854,000	277,184,000	-2.83	
	2022	-15,331,000	275,192,000	-5.57	
18 TOWR	2018	-2,476,411	22,959,618	-10.79	
	2019	-2,090,715	27,665,695	-7.56	
	2020	-4,222,856	34,249,550	-12.33	-13.82
	2021	-14,482,126	65,828,670	-22.00	
	2022	-10,794,950	65,625,136	-16.45	

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

Rasio EBIT terhadap Total Aset (X2)

Kemampuan perusahaan sub sektor telekomunikasi dalam mengelola total aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, khususnya laba yang diperoleh sebelum bunga dan pajak, dapat ditunjukkan dalam rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

Tabel 2 Hasil Perhitungan X2 pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	Tahun	EBIT (Juta Rp)	Total Aset (Juta Rp)	X2 (%)	Rata-rata (%)
1	BALI	2018	216,023	3,437,653	6.28	7.94
		2019	277,877	4,147,689	6.70	
		2020	361,576	4,651,940	7.77	
		2021	481,319	5,001,399	9.62	
		2022	484,904	5,196,996	9.33	
2	BTEL	2018	-37,050	713,505	-5.19	-117.03
		2019	-23,279	15,677	-148.49	
		2020	-11,464	3,266	-351.01	
		2021	-6,271	20,758	-30.21	
		2022	-16,723	33,275	-50.26	
3	CENT	2018	186,116	5,207,342	3.57	1.70
		2019	278,169	5,729,085	4.86	
		2020	65,270	7,629,153	0.86	
		2021	593,336	19,798,329	3.00	
		2022	-761,369	20,101,049	-3.79	
4	EXCL	2018	-2,771,379	57,613,954	-4.81	2.88
		2019	3,274,489	62,725,242	5.22	
		2020	2,632,085	67,744,797	3.89	
		2021	3,989,402	72,753,282	5.48	
		2022	4,014,859	87,277,780	4.60	
5	FREN	2018	-2,646,534	25,213,595	-10.50	-3.79
		2019	-2,302,289	27,650,462	-8.33	
		2020	-784,675	38,684,277	-2.03	
		2021	247,189	43,357,850	0.57	
		2022	623,122	46,492,367	1.34	
6	GHON	2018	73,889	485,157	15.23	12.15
		2019	81,680	740,433	11.03	
		2020	101,276	827,629	12.24	
		2021	118,457	1,021,479	11.60	
		2022	123,255	1,156,623	10.66	

7 GOLD	2018	7,713	239,216	3.22	4.42
	2019	13,046	329,963	3.95	
	2020	15,877	338,352	4.69	
	2021	18,782	360,871	5.20	
	2022	20,151	400,973	5.03	
8 IBST	2018	490,846	7,725,601	6.35	5.81
	2019	548,821	8,893,031	6.17	
	2020	555,595	10,412,826	5.34	
	2021	489,792	9,547,134	5.13	
	2022	569,317	9,431,929	6.04	
9 ISAT	2018	-464,797	53,139,587	-0.87	7.06
	2019	4,228,321	62,813,000	6.73	
	2020	2,399,329	62,778,740	3.82	
	2021	10,354,006	63,397,148	16.33	
	2022	10,590,805	113,880,230	9.30	
10 JAST	2018	5,627	86,916,166	0.01	0.00
	2019	5,474	148,855,270	0.00	
	2020	-8,161	114,094,420	-0.01	
	2021	-7,500	100,685,270	-0.01	
	2022	-2,998	131,497,018	0.00	
11 KBLV	2018	-3,488,087	7,026,611	-49.64	-20.39
	2019	-263,774	7,174,495	-3.68	
	2020	-62,526	6,606,047	-0.95	
	2021	-1,324,112	4,585,222	-28.88	
	2022	-238,873	1,271,090	-18.79	
12 LCKM	2018	6,311	143,302	4.40	2.50
	2019	3,408	143,904	2.37	
	2020	5,693	146,611	3.88	
	2021	2,060	147,144	1.40	
	2022	664	145,557	0.46	
13 LINK	2018	1,144,293	6,023,611	19.00	14.97
	2019	1,280,550	6,652,974	19.25	
	2020	1,373,748	7,799,803	17.61	
	2021	1,339,670	9,746,894	13.74	
	2022	612,062	11,644,794	5.26	
14 MORA	2018	1,080,530	9,097,886	11.88	11.03
	2019	1,335,225	12,795,938	10.43	
	2020	1,571,417	13,395,523	11.73	
	2021	1,543,992	14,565,401	10.60	
	2022	1,566,186	14,918,927	10.50	

15 SUPR	2018	1,254,339	11,670,481	10.75	10.74
	2019	1,085,847	11,164,825	9.73	
	2020	959,901	11,156,376	8.60	
	2021	1,275,220	11,635,100	10.96	
	2022	1,309,416	9,601,515	13.64	
16 TBIG	2018	3,152,592	29,113,747	10.83	10.48
	2019	3,368,854	30,871,710	10.91	
	2020	3,816,001	36,521,303	10.45	
	2021	4,305,915	41,870,435	10.28	
	2022	4,282,471	43,139,968	9.93	
17 TLKM	2018	38,845,000	206,196,000	18.84	17.43
	2019	42,394,000	221,208,000	19.16	
	2020	43,505,000	246,943,000	17.62	
	2021	47,563,000	277,184,000	17.16	
	2022	39,581,000	275,192,000	14.38	
18 TOWR	2018	3,790,077	22,959,618	16.51	12.53
	2019	3,927,693	27,665,695	14.20	
	2020	4,566,627	34,249,550	13.33	
	2021	5,396,549	65,828,670	8.20	
	2022	6,827,640	65,625,136	10.40	

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

Rasio Laba Bersih terhadap Total Aset (X3)

Tujuan dari rasio ini adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sejumlah laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki.

Tabel 3 Hasil Perhitungan X3 pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	Tahun	Laba Bersih (Juta Rp)	Total Aset (Juta Rp)	X3 (%)	Rata-rata (%)
1	BALI	2018	50,353	3,437,653	1.46	2.45
		2019	46,024	4,147,689	1.11	
		2020	84,403	4,651,940	1.81	
		2021	188,537	5,001,399	3.77	
		2022	212,090	5,196,996	4.08	
2	BTEL	2018	-720,575	713,505	-100.99	-835.50
		2019	7,280	15,677	46.44	
		2020	-108,137	3,266	-3310.99	
		2021	-94,976	20,758	-457.54	
		2022	-117,926	33,275	-354.40	

3	CENT	2018	35,637	5,207,342	0.68	
		2019	8,912	5,729,085	0.16	
		2020	-509,181	7,629,153	-6.67	-3.62
		2021	-314,231	19,798,329	-1.59	
		2022	-2,146,381	20,101,049	-10.68	
4	EXCL	2018	-3,296,890	57,613,954	-5.72	
		2019	712,579	62,725,242	1.14	
		2020	371,598	67,744,797	0.55	-0.20
		2021	1,287,807	72,753,282	1.77	
		2022	1,121,188	87,277,780	1.28	
5	FREN	2018	-3,552,834	25,213,595	-14.09	
		2019	-2,187,772	27,650,462	-7.91	
		2020	-1,523,603	38,684,277	-3.94	-4.93
		2021	-435,325	43,357,850	-1.00	
		2022	1,064,305	46,492,367	2.29	
6	GHON	2018	49,423	485,157	10.19	
		2019	63,509	740,433	8.58	
		2020	77,753	827,629	9.39	8.96
		2021	89,856	1,021,479	8.80	
		2022	90,728	1,156,623	7.84	
7	GOLD	2018	-8,082	239,216	-3.38	
		2019	7,055	329,963	2.14	
		2020	13,160	338,352	3.89	2.14
		2021	14,604	360,871	4.05	
		2022	15,999	400,973	3.99	
8	IBST	2018	146,007	7,725,601	1.89	
		2019	128,831	8,893,031	1.45	
		2020	67,204	10,412,826	0.65	1.02
		2021	63,351	9,547,134	0.66	
		2022	41,527	9,431,929	0.44	
9	ISAT	2018	-2,085,059	53,139,587	-3.92	
		2019	1,630,372	62,813,000	2.60	
		2020	-630,160	62,778,740	-1.00	2.64
		2021	6,860,121	63,397,148	10.82	
		2022	5,370,203	113,880,230	4.72	
10	JAST	2018	5,498	86,916,166	0.01	
		2019	3,926	148,855,270	0.00	
		2020	-14,322	114,094,420	-0.01	0.00
		2021	-7,940	100,685,270	-0.01	
		2022	-5,362	131,497,018	0.00	

11 KBLV	2018	-4,187,434	7,026,611	-59.59	
	2019	-256,057	7,174,495	-3.57	
	2020	-21,478	6,606,047	-0.33	-22.64
	2021	-1,265,864	4,585,222	-27.61	
	2022	-281,170	1,271,090	-22.12	
12 LCKM	2018	4,806	143,302	3.35	
	2019	2,296	143,904	1.60	
	2020	4,818	146,611	3.29	1.97
	2021	1,647	147,144	1.12	
	2022	702	145,557	0.48	
13 LINK	2018	788,918	6,023,611	13.10	
	2019	894,531	6,652,974	13.45	
	2020	941,707	7,799,803	12.07	9.95
	2021	885,319	9,746,894	9.08	
	2022	240,718	11,644,794	2.07	
14 MORA	2018	601,608	9,097,886	6.61	
	2019	676,050	12,795,938	5.28	
	2020	679,678	13,395,523	5.07	5.22
	2021	671,379	14,565,401	4.61	
	2022	672,898	14,918,927	4.51	
15 SUPR	2018	-1,223,843	11,670,481	-10.49	
	2019	228,382	11,164,825	2.05	
	2020	191,542	11,156,376	1.72	0.49
	2021	-69,075	11,635,100	-0.59	
	2022	936,343	9,601,515	9.75	
16 TBIG	2018	702,632	29,113,747	2.41	
	2019	866,121	30,871,710	2.81	
	2020	1,066,576	36,521,303	2.92	3.18
	2021	1,601,353	41,870,435	3.82	
	2022	1,689,441	43,139,968	3.92	
17 TLKM	2018	26,979,000	206,196,000	13.08	
	2019	27,592,000	221,208,000	12.47	
	2020	29,563,000	246,943,000	11.97	11.97
	2021	33,948,000	277,184,000	12.25	
	2022	27,680,000	275,192,000	10.06	
18 TOWR	2018	2,200,060	22,959,618	9.58	
	2019	2,353,089	27,665,695	8.51	
	2020	2,853,617	34,249,550	8.33	7.40
	2021	3,447,875	65,828,670	5.24	
	2022	3,496,535	65,625,136	5.33	

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

Hasil Perhitungan Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2018-2022 Berdasarkan Model Grover (G-Score)

**Tabel 4 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Bali Towerindo Sentra Tbk.
(BALI)**

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.1042	0.2139	0.0002	0.057	0.1664	Non Distressed
2019	-0.2927	0.2281	0.0002	0.057	-0.0078	Distress
2020	-0.0855	0.2646	0.0003	0.057	0.2358	Non Distressed
2021	-0.0615	0.3276	0.0006	0.057	0.3224	Non Distressed
2022	-0.0849	0.3176	0.0007	0.057	0.2891	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Bali Towerindo Sentra Tbk. pada tahun 2018 dan 2020-2022 berada dalam keadaan safe zone atau tidak menghadapi kesulitan keuangan, tetapi di tahun 2019 berada dalam kondisi distress. Merujuk pada laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2019, hal ini berarti perusahaan perlu mengefisienkan modal kerja yang dihasilkan dalam setiap total aset yang dimiliki perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-23.3446	-0.1768	-0.0162	0.057	-23.4482	Distress
2019	-1033.9672	-5.0546	0.0074	0.057	-1038.9723	Distress
2020	-444.2951	-11.9484	-0.5298	0.057	-455.6567	Distress
2021	-71.1464	-1.0283	-0.0732	0.057	-72.0446	Distress
2022	-46.9456	-1.7107	-0.0567	0.057	-48.5426	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Bakrie Telecom Tbk. pada tahun 2018-2022 berturut-turut selama 5 tahun berada pada situasi distress atau menghadapi kesulitan keuangan. PT. Bakrie Telecom Tbk. melaporkan laba negatif selama lima tahun berturut-turut, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

**Tabel 6 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Centratama Telekomunikasi
Indonesia Tbk. (CENT)**

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	0.0511	0.1217	0.0001	0.057	0.2296	Non Distressed
2019	0.0084	0.1653	0.0000	0.057	0.2306	Non Distressed
2020	-0.8363	0.0291	-0.0011	0.057	-0.7491	Distress
2021	-0.3938	0.1020	-0.0003	0.057	-0.2345	Distress
2022	0.0576	-0.1289	-0.0017	0.057	-0.0126	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk. pada tahun 2018-2019 berada pada keadaan non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Namun, pada periode 2020-2022 perusahaan berada pada situasi distress atau menghadapi kesulitan keuangan selama tiga tahun berturut-turut, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 7 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. XL Axiata Tbk. (EXCL)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.2484	-0.1637	-0.0009	0.057	-0.3543	Distress
2019	-0.3721	0.1777	0.0002	0.057	-0.1376	Distress
2020	-0.2749	0.1323	0.0001	0.057	-0.0857	Distress
2021	-0.2998	0.1867	0.0003	0.057	-0.0565	Distress
2022	-0.3014	0.1566	0.0002	0.057	-0.0880	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. XL Axiata Tbk. pada tahun 2018-2022 berada pada situasi distress atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan selama 5 periode berturut-turut. Merujuk pada laporan keuangan perusahaan tahun 2018-2022, hal ini berarti perusahaan perlu mengefisienkan modal kerja yang dihasilkan dalam setiap total aset yang dimiliki perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 8 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.2700	-0.3573	-0.0023	0.057	-0.5680	Distress
2019	-0.2593	-0.2834	-0.0013	0.057	-0.4845	Distress
2020	-0.2462	-0.0690	-0.0006	0.057	-0.2576	Distress
2021	-0.2771	0.0194	-0.0002	0.057	-0.2005	Distress
2022	-0.2234	0.0456	0.0004	0.057	-0.1211	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2018-2022 berturut-turut selama lima tahun berada pada situasi distress atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Aset lancar yang kurang optimal dan besarnya kewajiban jangka pendek menghasilkan modal kerja yang negatif, serta laba negatif selama empat tahun berturut-turut, maka dari itu perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 9 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. (GHON)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.0598	0.5184	0.0016	0.057	0.5140	Non Distressed
2019	-0.0467	0.3755	0.0014	0.057	0.3845	Non Distressed
2020	-0.1496	0.4165	0.0015	0.057	0.3225	Non Distressed
2021	-0.2815	0.3947	0.0014	0.057	0.1688	Non Distressed
2022	-0.2993	0.3627	0.0013	0.057	0.1192	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi non distressed atau perusahaan tidak menghadapi kesulitan keuangan tetapi, G-Score menunjukkan nilai yang terus menurun dari tahun ke tahun, hal ini dapat berdampak negatif bagi perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan mengurangi kewajibannya, agar menghindari kondisi kesulitan keuangan, apabila nilai kewajiban terus meningkat dan tidak mampu membayar hutang.

Tabel 10 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Indonesia Tbk. (GOLD)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.5591	0.1097	-0.0005	0.057	-0.3918	Distress
2019	0.4136	0.1346	0.0003	0.057	0.6049	Non Distressed
2020	0.4123	0.1597	0.0006	0.057	0.6284	Non Distressed
2021	0.3699	0.1772	0.0006	0.057	0.6034	Non Distressed
2022	0.2426	0.1711	0.0006	0.057	0.4700	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Indonesia Tbk. pada tahun 2018 berada pada kondisi distress atau menghadapi kesulitan keuangan. Tetapi di tahun 2019-2022 perusahaan berada pada keadaan non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal serta mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 11 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. (IBST)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	0.0413	0.2163	0.0003	0.057	0.3143	Non Distressed
2019	0.0873	0.2101	0.0002	0.057	0.3542	Non Distressed
2020	0.0294	0.1816	0.0001	0.057	0.2679	Non Distressed
2021	0.2555	0.1746	0.0001	0.057	0.4871	Non Distressed
2022	0.1609	0.2055	0.0001	0.057	0.4233	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Namun, perusahaan mencatatkan modal kerja dan laba usaha positif yang fluktuatif serta laba perusahaan juga kian menurun dari tahun ke tahun, oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 12 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Indosat Tbk. (ISAT)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.4078	-0.0298	-0.0006	0.057	-0.3800	Distress
2019	-0.2544	0.2291	0.0004	0.057	0.0313	Non Distressed
2020	-0.3433	0.1301	-0.0002	0.057	-0.1561	Distress
2021	-0.4466	0.5559	0.0017	0.057	0.1646	Non Distressed
2022	-0.2491	0.3166	0.0008	0.057	0.1237	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Indosat Tbk. pada tahun 2018 dan 2020 berada pada situasi distress atau menghadapi kesulitan keuangan. Kemudian di tahun 2019 dan 2021-2022 berada pada keadaan non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 13 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Jasnita Telekomindo Tbk.

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.0002	0.0002	0.0000	0.057	0.0570	Non Distressed
2019	0.0002	0.0001	0.0000	0.057	0.0573	Non Distressed
2020	-0.0003	-0.0002	0.0000	0.057	0.0565	Non Distressed
2021	-0.0004	-0.0003	0.0000	0.057	0.0564	Non Distressed
2022	-0.0001	-0.0001	0.0000	0.057	0.0568	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Jasnita Telekomindo Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Kendati demikian, berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2020-2022, perusahaan mencatatkan laba negatif dalam tiga tahun berturut-turut. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 14 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. First Media Tbk. (KBLV)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.9046	-1.6898	-0.0095	0.057	-2.5278	Distress
2019	-0.8565	-0.1251	-0.0006	0.057	-0.9241	Distress
2020	-1.1957	-0.0322	-0.0001	0.057	-1.1708	Distress
2021	-1.5336	-0.9830	-0.0044	0.057	-2.4552	Distress
2022	-1.4027	-0.6397	-0.0035	0.057	-1.9818	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. First Media Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi distress atau menghadapi kesulitan keuangan berturut-turut selama lima tahun. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 15 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. LCK Global Kedaton Tbk. (LCKM)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	1.2578	0.1499	0.0005	0.057	1.4642	Non Distressed
2019	1.2911	0.0806	0.0003	0.057	1.4285	Non Distressed
2020	1.3203	0.1322	0.0005	0.057	1.5090	Non Distressed
2021	1.3913	0.0477	0.0002	0.057	1.4957	Non Distressed
2022	1.4429	0.0155	0.0001	0.057	1.5153	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. LCK Global Kedaton Tbk. pada tahun 2018-2022 berada pada kondisi kesulitan keuangan. Meskipun begitu, berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018-2022, perusahaan mencatatkan laba positif yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal sehingga menghasilkan laba yang semakin meningkat agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 16 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Link Net Tbk. (LINK)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.0050	0.6467	0.0021	0.057	0.6966	Non Distressed
2019	-0.1276	0.6552	0.0022	0.057	0.5825	Non Distressed
2020	-0.4323	0.5995	0.0019	0.057	0.2223	Non Distressed
2021	-0.1868	0.4679	0.0015	0.057	0.3366	Non Distressed
2022	-0.5318	0.1789	0.0003	0.057	-0.2962	Distress

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Link Net Tbk. pada tahun 2018-2021 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Namun, di tahun 2022 berada pada keadaan distress atau menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 17 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Mora Telematika Indonesia Tbk. (MORA)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	0.1315	0.4043	0.0011	0.057	0.5917	Non Distressed
2019	0.0711	0.3552	0.0008	0.057	0.4825	Non Distressed
2020	0.1043	0.3993	0.0008	0.057	0.5598	Non Distressed
2021	0.0009	0.3608	0.0007	0.057	0.4180	Non Distressed
2022	0.0672	0.3574	0.0007	0.057	0.4808	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Mora Telematika Indonesia Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada keadaan non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018-2022, perusahaan mencatatkan modal kerja yang optimal dan laba positif yang signifikan. Meskipun demikian, perusahaan tetap perlu mengelola stabilitas kondisi keuangannya dengan terus meningkatkan pendapatan sehingga laba yang diperoleh dapat selalu meningkat serta dapat memenuhi kewajibannya.

Tabel 18 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Solusi Tunas Pratama Tbk. (SUPR)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	0.0760	0.3659	-0.0017	0.057	0.5005	Non Distressed
2019	0.0292	0.3311	0.0003	0.057	0.4169	Non Distressed
2020	-0.0409	0.2929	0.0003	0.057	0.3087	Non Distressed
2021	-0.1089	0.3731	-0.0001	0.057	0.3213	Non Distressed
2022	-0.2437	0.4642	0.0016	0.057	0.2760	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Solusi Tunas Pratama Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Namun, berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dan 2021, perusahaan mencatatkan laba negatif dan modal kerja yang kurang efisien. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 19 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk. (TBIG)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.2492	0.3686	0.0004	0.057	0.1760	Non Distressed
2019	-0.1142	0.3715	0.0004	0.057	0.3138	Non Distressed
2020	-0.4767	0.3557	0.0005	0.057	-0.0645	Distress
2021	-0.2132	0.3501	0.0006	0.057	0.1932	Non Distressed
2022	-0.1974	0.3379	0.0006	0.057	0.1968	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk. pada tahun 2018-2019 dan 2021-2022 berada pada keadaan non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan, tetapi di tahun 2020 berada di kondisi distress atau menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 20 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Telkom Indonesia Tbk.
(TLKM)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.0240	0.6413	0.0021	0.057	0.6722	Non Distressed
2019	-0.1242	0.6524	0.0020	0.057	0.5832	Non Distressed
2020	-0.1509	0.5997	0.0019	0.057	0.5038	Non Distressed
2021	-0.0468	0.5841	0.0020	0.057	0.5924	Non Distressed
2022	-0.0919	0.4896	0.0016	0.057	0.4531	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Telkom Indonesia Tbk. pada periode 2018-2022 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan mencatatkan modal kerja dan laba yang signifikan, namun kewajiban perusahaan semakin bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pertumbuhan laba tahunan, perusahaan perlu meningkatkan penjualan dan mengurangi kewajibannya, agar menghindari kondisi kesulitan keuangan.

Tabel 21 Hasil Perhitungan Financial Distress pada PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.
(TOWR)

Tahun	1.650(X1)	3.404(X2)	0.016(X3)		G-Score	Hasil Prediksi
2018	-0.1780	0.5619	0.0015	0.057	0.4394	Non Distressed
2019	-0.1247	0.4833	0.0014	0.057	0.4142	Non Distressed
2020	-0.2034	0.4539	0.0013	0.057	0.3061	Non Distressed
2021	-0.3630	0.2791	0.0008	0.057	-0.0278	Distress
2022	-0.2714	0.3542	0.0009	0.057	0.1389	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

PT. Sarana Menara Nusantara Tbk. pada tahun 2018-2020 dan 2022 berada pada situasi non distressed atau tidak menghadapi kesulitan keuangan. Tetapi, di tahun 2021 berada pada keadaan distress atau menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini berarti perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal juga mengurangi kewajibannya agar kondisi keuangan perusahaan dapat selalu stabil.

Tabel 22 Hasil Prediksi G-Score pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode	G-Score (Tahun)					Rata-rata	Hasil Prediksi
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	BALI	0.1664	-0.0078	0.2358	0.3224	0.2891	0.2012	Non Distressed
2	BTEL	-23.4482	-1038.9723	-455.6567	-72.0446	-48.5426	-327.7329	Distress
3	CENT	0.2296	0.2306	-0.7491	-0.2345	-0.0126	-0.1072	Distress
4	EXCL	-0.3543	-0.1376	-0.0857	-0.0565	-0.0880	-0.1444	Distress
5	FREN	-0.5680	-0.4845	-0.2576	-0.2005	-0.1211	-0.3263	Distress
6	GHON	0.5140	0.3845	0.3225	0.1688	0.1192	0.3018	Non Distressed
7	GOLD	-0.3918	0.6049	0.6284	0.6034	0.4700	0.3830	Non Distressed
8	IBST	0.3143	0.3542	0.2679	0.4871	0.4233	0.3694	Non Distressed
9	ISAT	-0.3800	0.0313	-0.1561	0.1646	0.1237	-0.0433	Distress
10	JAST	0.0570	0.0573	0.0565	0.0564	0.0568	0.0568	Non Distressed
11	KBLV	-2.5278	-0.9241	-1.1708	-2.4552	-1.9818	-1.8120	Distress
12	LCKM	1.4642	1.4285	1.5090	1.4957	1.5153	1.4825	Non Distressed
13	LINK	0.6966	0.5825	0.2223	0.3366	-0.2962	0.3083	Non Distressed
14	MORA	0.5917	0.4825	0.5598	0.4180	0.4808	0.5066	Non Distressed
15	SUPR	0.5005	0.4169	0.3087	0.3213	0.2760	0.3647	Non Distressed
16	TBIG	0.1760	0.3138	-0.0645	0.1932	0.1968	0.1631	Non Distressed
17	TLKM	0.6722	0.5832	0.5038	0.5924	0.4531	0.5609	Non Distressed
18	TOWR	0.4394	0.4142	0.3061	-0.0278	0.1389	0.2542	Non Distressed

(Sumber: Data Diolah Dengan Microsoft Excel, 2024)

Berdasarkan tabel diatas hasil prediksi G-Score dalam menganalisis financial distress pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, menunjukkan nilai rata-rata beberapa perusahaan yang berada pada keadaan financial distress atau menghadapi kondisi kesulitan keuangan, antara lain PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. First Media Tbk. (KBLV). Sedangkan beberapa perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tidak berada pada situasi financial distress atau tidak menghadapi kesulitan keuangan berdasarkan nilai rata-rata G-Score, antara lain PT. Bali Towerindo Tbk., PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk., PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk., PT. Jasnita Telekomindo Tbk., PT. LCK Global Kedaton Tbk., PT. Link Net Tbk., PT. Mora Telematika Indonesia Tbk., PT. Solusi Tunas Pratama Tbk., PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk., PT. Telkom Indonesia Tbk., dan PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dengan menggunakan model G-Score yang telah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini, sehingga berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat dibuat:

1. Pada periode tahun 2018-2022 terdapat 7 perusahaan yang benar-benar dalam kondisi sehat atau tidak mengalami distress selama 5 tahun, yakni PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk., PT. Janita Telekomindo Tbk., PT. LCK Global Kedaton Tbk., PT. Mora Telematika Indoneisa Tbk., PT. Solusi Tunas Pratama Tbk., dan PT. Telkom Indonesia Tbk.
2. Pada periode tahun 2018-2022 terdapat 4 perusahaan yang benar-benar dalam kondisi tidak sehat atau mengalami distress selama 5 tahun, yakni PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., dan PT. First Media Tbk.
3. Sementara itu, pada periode tahun 2018-2022 terdapat 7 perusahaan lainnya dalam 5 tahun pernah mengalami kondisi yang tidak sehat atau distress dan pada periode tertentu juga pernah berada pada kondisi sehat atau non distress, yakni PT. Bali Towerindo Sentra Tbk., PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk., PT. Indosat Tbk., PT. Link Net Tbk., PT. Tower Bersama Infrastruktur Tbk., dan PT. Sarana Menara Nusantara Tbk.

DAFTAR REFERENSI

- Asmaradana, L. B., & Satyawan, M. D. (2022). Analisis Financial Distress dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1325–1341.
- Awan, T. W. K., & Diyani, L. A. (2016). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score Studi Kasus pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012 – 2014. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(2), 221–238.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Melalui laman (<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>). Diakses pada 9 September 2023.
- Bramantha, I. W. S. Y., & Yadnyana, I. K. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(03), 303–316.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2019). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN, ZMIJEWSKI, GROVER, SPRINGATE, OHLSON DAN ZAVGREN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN RITEL.

Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 15(2), 200–216.

- Hertina, D., Kusmayadi, D., & Yulaeha. (2020). COMPARATIVE ANALYSIS OF THE ALTMAN, SPRINGATE, GROVER AND ZMIJEWSKI MODELS AS PREDICTING FINANCIAL DISTRESS. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(5), 552–561.
- Irfani, A. S. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN DAN BISNIS; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djudang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 149–166.
- Rachmawati, E. N., Saputra, R., & Erdes, D. G. (2022). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 33(1), 66–72.
- Ramadhani, F. H. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score dan Model Springate Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Siregar, S. (2023). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendriyadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Zulkarnain, M., Sumaizar, & Mukarramah. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6(2), 109–120.

Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ jatama-feb.unpak.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

